

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional tepatnya pada Bab II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan Nasional mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan Pendidikan Nasional ini merepresentasikan sebuah target terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia. Memang sebenarnya redaksi dari tujuan pendidikan nasional ini merupakan suatu keputusan yang tergolong berani, yang mana di dalamnya terdapat usaha yang menargetkan generasi Indonesia bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Tujuan Pendidikan Nasional yang ingin menjadikan peserta didik sebagai seorang yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah keputusan yang berani dari lembaga pembuat undang-undang.² Itu artinya bahwa tujuan pendidikan Nasional yang di susun oleh pembuat undang-undang didasarkan pada asas hukum Negara Indonesia yaitu Pancasila sila pertama

¹ UU No 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3

² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima: 2011), h.76

sekaligus menjadi jembatan yang merealisasikan nilai tersebut. Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam.

Konkritnya lagi Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³ Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter dan cerdas sebagai warga berbangsa.

Jika suatu negara mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi serta diiringi dengan moralitas akhlak yang baik serta integritas kebangsaan yang kuat maka tidak akan terjadi kasus korupsi, munculnya generasi yang jujur, kreatif, antisipatif dan memiliki visi ke depan maka diasumsikan akan mempercepat bangsa ini keluar dari keadaan krisis multidimensi yang berlarut ini. Misalnya jika kita bandingkan, negara-negara jiran seperti Malaysia, Thailand, Srilangka dan Philipina mengalami kemajuan yang signifikan dalam upaya keluar dari krisis seperti yang dialami di negara kita ini. Bahkan untuk kasus Malaysia, negara ini mampu memulihkan (*recovery*) kondisinya tanpa perlu mengandalkan bantuan IMF dan

³ Abdul Majid Dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 135

Bank Dunia seperti Negara kita saat ini.⁴ Belum lagi kejadian-kejadian yang mengancam persatuan bangsa yang menjadi polemik dan tidak boleh dianggap sepele oleh masyarakat. Pada waktu dekat ini, banyak sekali kejadian terorisme yang mengatas namakan *Jihad* sebagai *central prinsip* dari apayang mereka perjuangkan (misalnya dengan meledakan diri dengan bom). Sebagai contoh pada hari Minggu, tanggal 13 Mei 2018 lalu yang dilakukan oleh beberapa orang yang diduga adalah satu keluarga termasuk anak dan istri dari pelaku utama. Tiga ledakan yang meneror Sidoarjo dan Surabaya dilakukan dalam kurun waktu dari 60 menit dan dilakukan di tempat peribadatan salah satu umat agama di Indonesia.⁵

Kejadian mengerikan yang dianggap sebagai sebuah perjuangan oleh beberapa penganutnya semacam ini tidak lain hanya menghasilkan pemikiran teroris yang mengancam persatuan persatuan serta memunculkan peluang diskriminasi kepada agama Islam. Padahal Islam mengajarkan untuk saling menghormati antar umat beragama serata tidak ada paksaan untuk patuh dan tunduk kepada agama islam. Termasuk umat agama lain.⁶

Pendidikan Islam sendiri memiliki tugas yang sangat mulia dan menjadi pondasi untuk meningkatkan keimanan, takwaan, pemahaman, penghayatan

⁴ Armai Arief, *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi* dalam Nurhidayat *Jurnal Al-Bidayah*, Vol 2 No 1, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah & Keguruan: 2010), h.60

⁵ <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/13/kronologi-rentetan-ledakan-bom-di-tiga-gereja-surabaya-pelakunya-diduga-suami-istri-dan-anaknya> diakses pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 20.48 wib

⁶ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj, Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h.730

dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran mencakup empat hal yakni (1) keimanan siswa terhadap lima ajaran Islam (2) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa (3) penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama (4) pengamalan.⁸

Untuk itu seharusnya jika tujuan dan hakikat agama Islam ini memang benar-benar dilaksanakan maka tidak ada lagi pemikiran radikal yang menolak dan kontra terhadap sistem kenegaraan yang berbasis pada budaya dan kultur Indonesia, serta mendukung penuh konsep multikultural yang menjadi jiwa dari kekayaan budaya Indonesia.

Menindaklanjuti dari analisa problem yang mengusik persatuan NKRI seperti adanya Radikalisme yang menyebar di dalam masyarakat sehingga Islam Wasathiyah perlu dipertegas menjadi arus utama yang harus dilewati pendidikan Islam di Indonesia. Ide ini selain sebagai solusi untuk menghadapi berbagai problematika pendidikan keagamaan dan peradaban global, juga merupakan jawaban tentang kapan waktu yang tepat untuk mengambil langkah yang agresif dalam merespon berbagai problem tersebut. Secara sederhana, seharusnya jika kelompok Radikal dan Ekstimis berani berbicara lantang disertai dengan tindakan kekerasan atau membahayakan, maka muslim

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Stratehi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009). h.310

⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), h.13

moderat juga harus berani berbicara lebih lantang disertai dengan gerakan perdamaian.⁹

Kementrian Agama Republik Indonesia mencoba mencanangkan dua belas (12) program penarusutamaan Islam wasathiyah melalui Dirgen Kurikulum pada sektor Pendidikan Islam.¹⁰ Direktorat Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan sarasehan Nasional Pendidikan Agama Islam dengan tema “*Potensi Pendidikan Islam Indonesia menjadi Rujukan Pendidikan Moderat Dunia*”. Yang mana dalam kegiatan ini Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan menyampaikan program-program tersebut diantaranya adalah; *Pertama*, penyusunan modul pendidikan miltikulturalisme untuk siswa MI,MTs, dan MA serta lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, menggelar Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN). *Ketiga*, penguatan siswa menuju Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman dan Rama Anak). *Keempat*, menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah untuk mengasah dan menyalurkan minat dan bakat siswa di berbagai bidang baik akademik maupun seni. *Kelima*, Sosialisasi Pendidikan Multikultural kepada Kepala Madrasah, Sosialisasi ini penting agar kepala madrasah memiliki pemahaman yang benar terhadap pendidikan multikultural dan dapat menularkan kepada guru madrasah. *Keenam*, menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan radikalisme global melalui pendidikan dasar dan menengah.

⁹ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2005), h.343

¹⁰<https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah> diakses pada tanggal 03 april 2021 pukul 20.15 wib

Pengarusutamaan Islam wasathiyah ini dianggap menjadi sebuah langkah strategis selai memiliki legilitas historis sebagai pendidikan yang *indigenius* Indonesia. Pendidikan islam di Indonesia mulai berani menegaskan dirinya sebagai tipe pendidikan yang moderat. Hal ini sesuai dengan corak dan watak keislaman di nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan nilai luhur kebudayaan.¹¹

Jika dilihat dari problem yang begitu komplek seperti ini, sistem pendidikan yang ada di sekolah berwawasan Islam wasathiyah merupakan hal yang sangat bisa membantu menanggulangi permasalahan semacam ini, juga merupakan solusi tepat yang dapat meredam atau bahkan menghilangkan pemahaman-pemahaman *intoleran* yang dapat mengancam keutuhan NKRI karena pembelajaran Islam wasathiyah menjadi sebuah *subkultur* masyarakat dengan corak kesederhanaan dan kekurangan yang menyimpan potensi besar dalam melakukan trasformasi peradaban Islam dengan menawarkan beragam strategi dan solusi dalam mewujudkan masyarakat madani.

Pendidikan Islam sendiri mempunyai peranan yang signifikan dalam mencegah munculnya gejala krisis spriritual semacam ini.¹² Di sisi lain, pendidikan Islam berfungsi sebagai media dalam membentuk akhlak, etika serta karakter peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam mencegah perkembangan radikalisme di masa-masa yang akan datang. Sekolah yang menanamkan nilai Islam wasathiyah senagai institusi pendidikan yang

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (jakarta: Paramadian, 1997), h.3

¹² Abdulla Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.103

eksis dengan budaya, metode pembelajaran dan jaringan merupakan “kawa candradimuka” bagi para guru dalam membina murid agar menjadi orang yang tidak hanya berilmu, namun juga berakhlak mulia, terbuka, mandiri, toleran serta memiliki sikap humanis yang akan berguna bagi para murid ketika kembali dala kehidupan masyarakat.¹³

Sekolah yang menanamkan Islam wasathiyah menjadi lembaga pendidikan yang sangat relevan dengan perkembangan pola pemikiran masyarakat Islam di tengah mewahnya pemikiran ekstrim dan radikal yang memunculkan kasus-kasus yang mempunyai potensi untuk memecah belah bangsa dan negara dengan mengatasnamakan agama.

Banyak pendidikan yang telah mampu eksis dan tetap bertahan di tengah peradaban masyarakat yang semakin majemuk, salah satunya adalah SMK Diponegoro dan SMA Antartika kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini menjadi salah satu bukti kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mensyiarkan agama tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan seperti yang di contohkan Rasulullah. Sekolah SMA Antartika merupakan sekolah yang seluruh warganya memeluk beberapa agama yang berbeda diantaranya Islam (80%), Kristen (14%) dan Hindu (6%) dan dari semua warga disekolah tersebut dapat hidup rukun secara berdampingan sehingga sekolah ini dijuluki oleh kebanyakan masyarakat sekitar sebagai sekolah Pancasila karena menjadi cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam lima dasar negara Indonesia tersebut. Sedangkan Sekolah

¹³ Hsbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'i*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h.103

SMK Diponegoro ini sangatlah berbeda dengan sekolahan pada umumnya yang berwilayah di Sidoarjo, SMK Diponegoro ini beryayasan walisongo ma'arif yang menekankan tentang keislaman dan guru pendidikan agama islamnya cukup kreatif dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan Islam wasathiyah dengan karakter utamanya yaitu toleransi dan tawasuth.

Guru dan siswa di SMA Antartika Sidoarjo memiliki keragaman keagamaan. Sedangkan di SMK Diponegoro, guru dan siswanya memiliki latar belakang keagamaan yang sama, yakni Islam. Sebab itulah peneliti tertarik untuk melihat strategi pembelajran PAI dalam menanamkan nilai toleransi, tawazun, faktor pendukung dan penghambat yang berlangsung di dua lembaga tersebut. Sebagai sebuah perbandingan antara lembaga (heterogen dan homogen). Kedua lembaga ini menjadikan Islam Wasathiyah sebagai strategi dalam melaksanakan pembelajaran dan mendakwahkan ajaran Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin* dengan menjadikan pembelajaran Tauhid dan Syariat sebagai pondasi utama.

SMA Antartika dan SMK Diponegoro Sidoarjo merupakan dua sekolah yang menerapkan pembelajaran PAI dalam menanamkan Islam wasathiyah. Peneliti memilih kedua sekolah tersebut dengan berbagai alasan, diantaranya : *Pertama*, kedua sekolah menengah Atas yang lokasinya berbeda daerah itu menerapkan pembelajaran PAI dengan menanamkan nilai Islam Wasathiyah sehingga mampu meningkatkan mutu dalam pembelajarannya dan menunjukkan citra positif yang berimplikasi pada minat orang tua untuk

menyekolahkan putra-putrinya di sana. *Kedua*, kedua sekolah tersebut mempunyai pola pembelajaran PAI dengan pendekatan Islam wasathiyah dengan karakter utamanya yaitu toleransi dan tawasuth..

Berdasarkan keingintahuan peneliti mengenai pada hal tersebut pada akhirnya melandasi disusunnya Tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam Wasathiyah Peserta Didik di SMK Diponegoro dan SMA Antartika”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

Setelah Peneliti melakukan penjajakan awal di lapangan, peneliti menemukan hal-hal yang dipandang penting dalam pengkajian lebih mendalam. Yaitu menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang terdiri dari Toleransi, Tawasuth dan juga ciri-ciri Islam Wasathiyah. hal inilah yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi peserta didik di SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo?
2. Bagaimana Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Tawasuth peserta didik di SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo?
3. Bagaimana Ciri-Ciri Nilai Islam Wasathiyah di SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi peserta didik di SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo.
2. Untuk mendiskripsikan Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan nilai Tawasuth peserta didik di SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo.
3. Untuk mendiskripsikan Ciri-Ciri Islam Wasathiyah di SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam Wasathiyah p[eserta didik di SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo digunakan untuk:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memperkuat teori Robert M. Gagne teori pembelajarannya mengatakan mendorong guru untuk merencanakan pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi, dan Soeparman mengatakan metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

- b. Sebagai bahan pijakan peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah..

2. Kegunaan Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya :

a. Bagi Guru

Sebagai wawasan dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, tawazun dan tawasuth yang berwawasan Islam wasathiyah khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam..

b. Bagi sekolah yang diteliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi positif demi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Atas SMK Diponegoro Sidoarjo dan SMA Antartika Sidoarjo untuk membangun budaya religius sehingga tercapai visi misi, tujuan yang ada di sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola fikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai

salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

d. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian Strategi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Peserta Didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini sangat dipentingkan untuk menghindari multi interpretasi. Penegasan istilah dalam penelitian ini mengarah pada penegasan konseptual maupun operasional. Adapun kedua penegasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah :

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana atau rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran termasuk pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dan penggunaan

metode dalam pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

b. Guru pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, untuk menuju terbentuknya akhlakul karimah yang utama.¹⁵

c. Islam Wasathiyah

Konsep wasathiyah adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata wasathiyah setidaknya memiliki 3 makna yakni: tengah tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah “wasatha” berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istikamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara terperinci wasathiyah berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep

¹⁴ Pratiwi retnaningdyah, dkk, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Kebudayaan, 2016), hal. 2

¹⁵ Ahmad D. Marimba, pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

wasathiyah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.¹⁶

d. Nilai Toleransi

Toleransi secara konsep adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya Agama, Ideologi dan Ras.¹⁷

e. Nilai Tawasuth

Tawasuth (sikap tengah-tengah, sedang-sedang tidak ekstrim kiri ataupun kanan), sikap tengah atau moderat yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Peserta didik di SMA Antartika dan SMK Diponegoro adalah terfokus pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi, tawasuth dan faktor pendukung dan penghambat peserta didik yang di implementasikan oleh SMA Antartika dan SMK Diponegoro. Peneliti melihat fenomena di

¹⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hal.25

¹⁷ Poerwadarminta, Kamus Bahasa Latin, (Yogyakarta: Balai Pustaka), h.829.

¹⁸ M.Mahbubi Pendidikan Karakter Aswaja (Yogyakarta : putaka ilmu Yogyakarta, 2013)

lapangan bahwa nilai-nilai Islam wasathiyah yang muncul yaitu nilai toleransi dan nilai tawasuth.